

**FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS TEKS PROSEDUR DAN TEKS NARASI BAGI SISWA
INKLUSI: STUDI KASUS ABK *CEREBRAL PALSY***

*Proponent Factors of Writing Learning of Procedure Text and
Narrative Text for Inclusion Student: Case Study of Children with
Special Needs Cerebral Palsy*

Tika Destria Kustanty
Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung
tikadestria@gmail.com

Irfan Rifai
Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung
rifai_irfan@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar bahasa Indonesia pada materi teks prosedur siswa yang terdiagnosis *cerebral palsy*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang melibatkan satu orang siswa inklusi kelas 10. Responden didiagnosis mengalami *cerebral palsy* sejak lahir, yakni kondisi yang memengaruhi otot dan saraf, penyebabnya karena ada cedera saraf dalam otak yang mengontrol kemampuan menggunakan otot. Observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari responden mengenai pengalaman belajar teks prosedur dan narasi. Observasi dan wawancara dilakukan di sekolah, sedangkan dokumentasi selain didapat dari buku catatan harian, juga didapat dari pesan *WhatsApp* (media sosial) yang dimiliki oleh peneliti. Hasil penelitian ini adalah (1) belajar teks prosedur dan narasi bagi anak terdiagnosis *cerebral palsy* harus santai (2), pelajaran teks prosedur dan narasi akan lebih cepat dimengerti apabila dilakukan secara berkali-kali, dan (3) penggunaan media *Youtube* membantu siswa inklusi lebih memahami materi belajar. Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi alternatif konsep pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa inklusi, utamanya bagi siswa yang didiagnosis *cerebral palsy*.

Kata kunci: menulis teks prosedur dan teks narasi, siswa inklusi, studi kasus

Abstract: This research aims at exploring the experience of learning Bahasa Indonesia over the procedure text of a student diagnosed *cerebral palsy*. This research is a case study in which it involves an inclusion student of grade 10. The respondent has been diagnosed *cerebral palsy* since born, that is, a condition that influences the muscles and nerves. The condition is caused by the nerve injury in the brain that controls the ability to use muscles. Observation, interview, and documentation are used to collect the data from the respondent in terms of learning experience of procedure text and narrative text. Observation and interview was taken at school, while documentation was both got from daily book notes and also from *WhatsApp messages* owned by the respondent. The results of this research are (1) the learning of procedure text

and narrative text for a student diagnosed *cerebral palsy* must be done relaxingly, (2) the lesson of procedure text and narrative text can be more quickly understood if it is done many times, (3) the use of *Youtube* also helps the inclusion student understand the materials. The results of this research is expected to be able to give alternative contribution of learning concept of Bahasa Indonesia for inclusion students, especially for students who are diagnosed *cerebral palsy*.

Keywords: *writing procedure text and narrative text, inclusion student, case study*

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai siswa inklusi sudah banyak dilakukan, salah satunya oleh Anjarsari (2018) yang menyatakan bahwa tenaga pendidik masih banyak yang belum melakukan modifikasi, omisi, substitusi, dan duplikasi pada materi pembelajaran, strategi, dan media pembelajaran dalam model kelas layanan pendidikan inklusi. Hal ini dikarenakan kompetensi guru dalam mengajar siswa inklusif bervariasi. Seperti yang diindikasikan oleh Putri dan Ajisukmo (2019), dalam penelitian mereka mengenai gambaran kompetensi pengajar di salah satu sekolah inklusif di Indonesia menyebutkan bahwa salah satu faktor kendala dalam penguasaan kompetensi pedagogik guru adalah kurangnya pengetahuan dalam mengenal karakter siswa berkebutuhan khusus sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pengajarannya.

Selain itu, Abror (2018) juga menjelaskan, "*Children with special needs require assistance to protect and optimize growth. All the elements of child development in children with special needs to be optimized, including the development*

of norms and religion so that it can develop well. The development optimization can do practice in the family, schools, and communities by carrying out religious activities habituation". Hal ini dikarenakan kemampuan siswa inklusi dalam belajar sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan Suryadinata (2016) secara deskriptif kepada dua orang siswa tunagrahita ringan dalam belajar matematika mengungkapkan bahwa siswa tunagrahita ringan tidak bisa menggunakan strategi yang tepat dalam memecahkan persoalan matematika serta tidak bisa memberikan kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajarinya. Faktor inilah yang sering menjadi tantangan bagi guru dalam mengajar siswa inklusi.

Hasil penelitian yang dilakukan Anis (2013) perihal tantangan guru dalam mengajar siswa inklusi di kelas VI B Sekolah Dasar Negeri 3 Kota Bengkulu juga menemukan fakta bahwa (1) guru mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan, (2) guru mengalami kesulitan dalam memilih dan mengembangkan materi yang sesuai untuk anak tunagrahita ringan, (3) guru mengalami kesulitan dalam

mengatur waktu penggunaan metode pelajaran agar tidak monoton, (4) terbatasnya fasilitas yang dimiliki sekolah sehingga guru tidak bisa memanfaatkan penggunaan media untuk pembelajaran, dan (5) guru mengalami kesulitan melakukan evaluasi karena kemampuan anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak lainnya.

Selain tantangan dalam mengajar siswa inklusif yang seperti disebutkan oleh Anis (2013), Fitria (2013) menyebutkan tantangan lain, khususnya dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi penderita tunagrahita ringan adalah (1) teks yang digunakan terlalu panjang dan (2) tidak sesuai dengan pengalaman siswa sehari-hari. Kemudian, dari penggunaan metode pembelajaran ditemukan bahwa (1) metode pembelajaran yang digunakan monoton, (2) guru menggunakan kalimat yang berbelit-belit, dan (3) prinsip pengulangan dalam belajar yang kurang tepat. Selanjutnya, dari penggunaan media pembelajaran ditemukan bahwa guru kurang memanfaatkan media pembelajaran sehingga siswa tersebut akan cepat bosan dan jenuh dengan pelajaran tersebut (Humaira, 2012).

Tantangan dalam mengajar siswa inklusif sangatlah banyak, Hastina (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perlu tindakan refleksi dan perbaikan pada komponen penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu (1) tenaga pendidik, khususnya untuk guru pendamping khusus (GPK); (2) sarana dan prasarana yang belum menyesuaikan kebutuhan ABK secara keseluruhan; (3) keuangan

atau dana dari pemerintah untuk penyelenggara pendidikan inklusif; dan (4) ujian nasional tingkat daerah dan nasional khusus untuk siswa ABK di sekolah reguler.

Tantangan tersebut bisa diatasi dengan penggunaan strategi belajar yang efektif. Hasil penelitian yang dilakukan Fithriyah (2013) menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran kelas inklusi memerlukan strategi yang berbeda dari kelas umum, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kelas inklusi merupakan sarana belajar yang efektif untuk anak yang berkebutuhan khusus yang terdiagnosis *cerebral palsy*, tetapi mempunyai kemampuan layaknya anak normal. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2016) mengenai pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Candi menunjukkan bahwa tugas yang diberikan kepada siswa inklusi harus bersifat individual dan tidak disamaratakan dengan siswa lainnya. Selain itu, pentingnya asisten guru dalam membantu siswa inklusi belajar juga sangat berperan dalam kesuksesan pembelajaran di kelas. Namun demikian, tidak semua guru mempunyai pengetahuan (kompetensi) yang memadai dalam mengajar siswa inklusif.

Banyak penelitian tentang tantangan mengajar siswa inklusif, baik di sekolah umum maupun di sekolah inklusif, dilihat dari berbagai sudut pandang *stakeholders*, guru, dan orang tua. Sedikit penelitian yang benar-benar mengeksplorasi pengalaman belajar dari *actor* sendiri, perihal

khususnya pengalaman belajar bahasa Indonesia. Penelitian yang mengeksplorasi dari sudut pandang pemelajar akan memberikan data yang autentik dan langsung dari sumber data sehingga jika ada program intervensi pembelajaran bahasa Indonesia akan bisa lebih efektif dan mengena. Selain itu, dengan melibatkan dan memberdayakan perspektif langsung dari pelaku pemelajar bahasa Indonesia, data yang di dapat bisa memberikan refleksi nyata perihal pengalaman dan tantangan anak inklusif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian yang bisa memberikan perspektif autentik dari pemelajar perlu dilakukan lebih lanjut. Penelitian ini dimaksudkan untuk membangun pemahaman yang lebih baik perihal pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa inklusi melalui eksplorasi pengalaman belajar bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran teks prosedur dan teks narasi siswa yang terdiagnosis *cerebral palsy*. Penelitian ini juga difokuskan untuk mengenali faktor yang bisa membantu memfasilitasi pembelajaran dan faktor yang mungkin bisa menghambat kesuksesan pembelajaran teks prosedur dan teks narasi bahasa Indonesia pada anak yang terdiagnosis *cerebral palsy*.

PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang melibatkan satu orang siswa inklusi kelas 10. Studi kasus seperti yang dijelaskan oleh Alsa (2007) dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam

mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti. Senada dengan pernyataan tersebut, Nazir (2009) juga menerangkan bahwa studi kasus juga lebih menekankan hasil mengkaji dari variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil. Poerwandri (2009) juga menjelaskan bahwa studi kasus dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji. Studi kasus sebagaimana yang dijelaskan di atas relevan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengeksplorasi pengalaman kasus siswa inklusi (terdiagnosis *cerebral palsy*) dalam belajar teks prosedur dan narasi secara mendalam.

SUBJEK PENELITIAN

Nadin (*samaran*) adalah anak tunggal. Ia tinggal di Kiaracondong bersama ibu, ayah, dan uwanya (kakak dari ibunya). Nadin termasuk anak yang ceria dan senang bersosialisasi dengan teman. Bahkan, ia cenderung terbuka pada orang lain. Ketika mengikuti lomba antarsiswa inklusi, ia menjadi pemenang ketiga hafalan surat Al-Mulk. Menurut fisioterapinya, ia unggul di bidang hafalan Al-Quran daripada hafalan yang lain. Nadin terdiagnosis mengalami *cerebral palsy* sejak lahir, yakni kondisi yang memengaruhi otot dan saraf karena ada cedera dalam otak yang mengontrol kemampuan menggunakan otot. Ia pernah menjalani operasi 4 kali di punggung dan 2 kali di kakinya. Dahulu, ia hanya bisa berbaring dan duduk di kursi roda, tetapi sekarang

mampu berjalan walaupun masih dibantu oleh sepatu khusus.

Setiap pelajaran Bahasa Indonesia, ia selalu meminta tugas kepada gurunya. Sebagai guru yang mengajar siswa normal, guru tersebut tidak mengetahui kapasitas belajar dari siswa inklusi tersebut sehingga memberikan tugas yang sama dengan anak-anak normal. Gurunya berpikir kalau siswa tersebut hanya memiliki kekurangan di fisik saja. Namun, setiap ia diberi tugas, siswa tersebut tidak pernah menyelesaikan tugasnya dan selalu menawar tugas, misalnya ketika ada 10 pertanyaan, ia hanya mampu menjawab 3 yang benar, dan sisanya tidak dijawab sesuai kriteria (rubrik penilaian). Oleh karena itu, peneliti memiliki asumsi bahwa siswa tersebut memiliki kapasitas belajar berbeda dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, pertama yang dilakukan peneliti adalah menggali informasi dari guru pendampingnya. Menurut guru pendamping, saat masih kecil siswa tersebut memiliki kaki berbentuk O dan punggung berbentuk S atau *skoliosis*. Ketika TK hingga SD, ia menghabiskan waktunya di kursi roda. Namun ketika SMP, ia bolak-balik Bandung-Solo untuk menjalani operasi di rumah sakit khusus tulang. Operasi tersebut dilakukan untuk mengembalikan posisi tulang di tubuhnya agar bisa beraktivitas dengan normal. Saat ini, ia sudah mampu naik ke sofa sendiri, mampu berjalan dan naik tangga sendiri walau masih menggunakan sepatu khusus. Nadin (*samaran*) pada hari-hari tertentu berlatih bersama perawatnya untuk terapi di rumah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan kepada objek penelitian dan kepada guru pendamping. Wawancara terhadap narasumber digunakan untuk menggali informasi perihal pengalamannya dalam belajar bahasa Indonesia pada materi teks prosedur dan narasi. Wawancara dilakukan di sekolah ketika jam istirahat dan juga ketika sedang belajar di kelas. Ketika di kelas, wawancara dilakukan secara informal, yaitu melalui pertanyaan yang dikaitkan dengan apa yang sedang dilakukan pada saat belajar bahasa Indonesia. Peneliti pertama adalah guru Bahasa Indonesia Nadin di kelas. Wawancara juga dilakukan kepada guru pendamping untuk mengetahui informasi perihal objek penelitian dan mengetahui kebiasaan (keseharian) objek penelitian dalam belajar mata pelajaran lain selain Bahasa Indonesia.

Selain wawancara, observasi juga dilakukan di kelas. Melalui observasi (peneliti sebagai partisipan), data diperoleh secara natural. Oleh karena objek penelitian tidak menyadari bahwa dia sedang diteliti, kehadiran peneliti di kelas tidak mengganggu konsentrasi belajarnya. Dokumentasi berupa buku catatan harian dan komunikasi lewat media sosial *WhatsApp* juga dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang kaya perihal pengalaman belajar objek penelitian dalam belajar bahasa Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah analisis tematik. Hal ini dikarenakan dalam studi kasus penelitian kualitatif, analisis tematik mampu mengidentifikasi tema-tema yang terpola dan sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan secara natural. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola tema dalam data. Metode ini bisa digunakan peneliti untuk fokus pada analisis rinci dari aspek-aspek tertentu dari data yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau memberikan deskripsi terhadap data secara keseluruhan. Berikut adalah enam tahap dalam analisis data menggunakan analisis tematik.

1. Memahami Data

Setelah peneliti melakukan perekaman wawancara dengan menggunakan telepon seluler, peneliti kemudian menuliskan data lisan ke dalam bentuk teks (transkripsi data verbatim) secara berulang-ulang. Setelah transkripsi data, peneliti memeriksa rekaman asli sekali lagi untuk menjaga keakuratan data. Peneliti selanjutnya membaca kembali transkripsi wawancara dengan saksama untuk menemukan ide-ide menarik atau istilah yang dianggap penting untuk dianalisis.

2. Menginisialkan kode

Setelah memahami data, peneliti melakukan pengodean dan/atau membuat catatan di transkripsi data.

3. Mencari Tema

Pada fase ini peneliti mulai memilah dan menyusun kode yang dituliskan pada setiap

transkripsi data ke dalam tema yang dianggap potensial.

4. Meninjau Tema

Peneliti meninjau kembali tema-tema yang sudah dibuat dan kemudian menghubungkan antartema dan kode yang koheren. Pada fase ini, peneliti membaca kembali kode-kode yang sudah dikumpulkan untuk setiap tema. Apabila ada tema yang dianggap tidak sesuai, tema tersebut dapat direduksi atau dihilangkan. Tema yang dianggap potensial juga dapat muncul pada tahap ini. Hal ini dilakukan untuk menemukan tema yang akurat.

5. Mendefinisikan Tema dan Nama Tema

Pada fase ini, peneliti melakukan "*semantic level*" untuk mengidentifikasi tema. *Semantic level* digunakan untuk mencari lebih dalam apa tema yang paling menarik dan kemudian mengaitkannya dengan literatur yang relevan.

6. Menghasilkan Laporan

Menuliskan laporan hasil analisis tematik dari transkrip wawancara.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berupa deskripsi dan menemukan tiga temuan. Pertama, siswa inklusi akan mendapatkan hasil belajar secara maksimal jika situasi belajarnya rileks. Kedua, siswa inklusi akan lebih cepat memahami pembelajaran bahasa Indonesia jika pelajaran tersebut diulang-ulang. Ketiga, penggunaan media membantu siswa inklusi lebih memahami materi belajar.

Belajar teks prosedur dan narasi bagi anak terdiagnosis cerebral palsy harus santai

Dari analisis data ditemukan bahwa siswa inklusi akan mendapatkan hasil belajar secara maksimal jika situasi belajarnya rileks. Situasi rileks ini memberikan pengaruh terhadap pikiran dan psikologisnya. Oleh karena dalam situasi rileks, siswa tersebut lebih bisa mengungkapkan hal yang ia pikirkan dan rasakan ke dalam bentuk verbal dan tulisan. Situasi yang rileks ini tergambar ketika peneliti menanyakan hobi Nadin. Ia sangat menyukai kegiatan memasak. Nadin kemudian menjelaskan bahwa memasak adalah kegiatan yang sangat menyenangkan. *"Hobi saya memasak, saya suka memasak nasi goreng"*. Oleh karena menyukai kegiatan memasak, dia bisa menjelaskan tahapan-tahapan dalam memasak, termasuk bahan-bahan yang dibutuhkan dalam memasak nasi goreng dengan jelas dan runtut.

"Bahannya ada bawang merah, bawang putih, 2 cengek (cabai rawit) tapi bijinya di buang dulu, karena saya tidak suka terlalu banyak pedas, minyak, 2 telur, kecap, masako (penyedap rasa). Alatnya katel (wajan), kompor, piring, sendok. Caranya panaskan katelnya, lalu berikan minyak, goreng telur lalu acak acak dan disatukan dengan nasinya. Bawang merah dan bawang putih dimasukkan ke dalam minyak sampai harum, baru dimasukkan nasi. Biasanya saya menggunakan 2 jenis kecap, yakni kecap asin dan kecap manis, baru di masukan 1

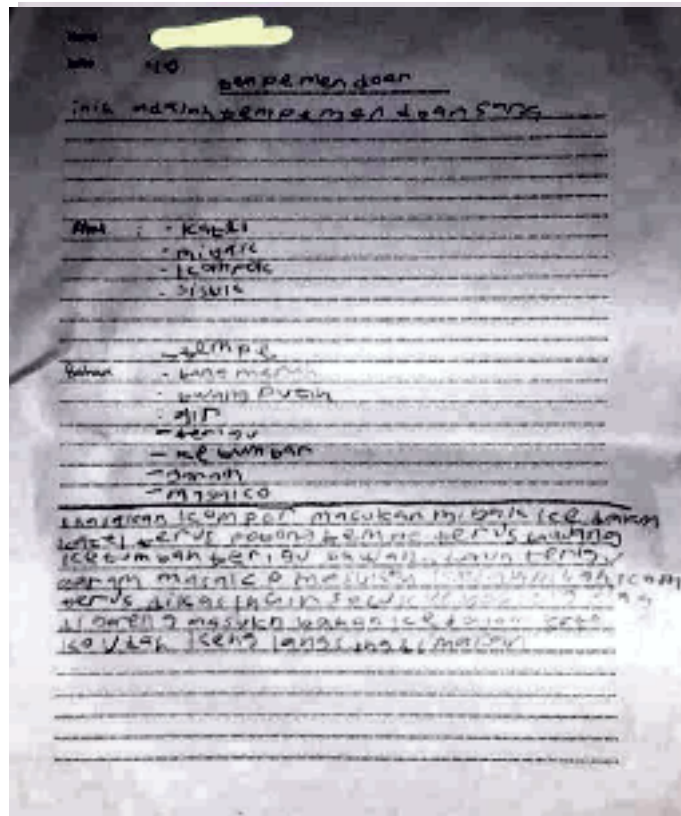
cengek. Setelah itu masukkan di piring. Lalu ceplokkan telur dan kasih 1 cengek sampai kering hingga pinggirannya crispy. Dan simpan di atas piring yang sudah terisi nasi."(Wawancara)

Dari penjelasan Nadin tentang cara memasak nasi goreng bisa diketahui bahwa ketika dia menyukai sesuatu kegiatan, dia akan bisa memberikan deskripsi yang jelas terhadap apa yang telah dilakukannya. Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia, Nadin sebenarnya tidak menyadari bahwa sebenarnya yang dia jelaskan adalah materi teks prosedur. Berbeda ketika guru menjelaskan konsep teks prosedur dahulu, Nadin akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Belajar bahasa bagi anak seperti Nadin akan lebih bermakna jika berangkat dari kesukaan dan suasana hati yang menyenangkan dan disesuaikan dengan konteks yang siswa pernah lakukan sebelumnya.

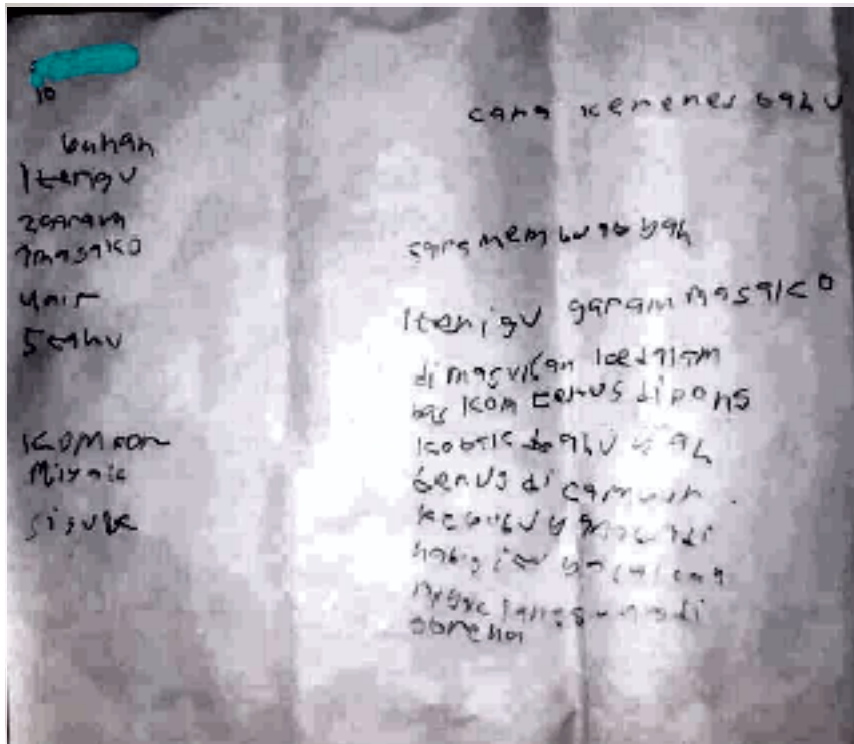
"Nadin termasuk anak yang moody. Jadi tergantung pada keadaan siswa saat itu. Misalnya, pada saat siswa tersebut sedang ada masalah di rumah, suka terbawa ke sekolah. Jadi harus mengembalikan mood dia untuk kembali. Biasanya cara yang digunakan yakni dengan memfokuskan diri dia dengan cara berjalan di lapangan di pagi hari. Karena katanya itu mampu membuat diri siswa fokus dalam belajar. Namun ketika dari rumah mood dia sudah baik, pelajaran pun langsung dilaksanakan." (Rina (samaran), guru pendamping)

Dari kutipan wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa suasana hati bagi siswa inklusif sangat berdampak baik terhadap kesuksesan pelaksanaan pengajaran di sekolah. Selain itu, aktivitas yang disukai oleh anak inklusif juga membantu memfasilitasi kesuksesan penguasaan materi pelajaran.

Menyadari bahwa Nadin menyukai kegiatan memasak dan bisa mendeskripsikan proses dan bahan yang dibutuhkan dengan detail, peneliti lalu menanyakan resep masakan lain yang pernah dibuat dan dipraktikkan Nadin, lalu meminta Nadin menuliskannya di kertas. Kemudian, Nadin menuliskan dua resep masakan: tempe mendoan dan keremes tahu.



Figur 1. Resep tempe mendoan



Figur 2. Resep keremes tahu

Berdasarkan figur tersebut, guru harus mampu menggali pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, kemudian mengaitkannya dengan materi pelajaran yang sedang dia pelajari. Dengan cara ini, ada jembatan yang bisa menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajarinya. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa bagi anak inklusif seharusnya tidak berangkat dari konsep, tetapi dimulai dari pengalaman sehari-hari. Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian anak *cerebral palsy* yang dilakukan oleh Haqq dan Vernanda (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak *cerebral palsy* meningkat ketika diajar oleh guru yang disukainya. Jika pada objek penelitian ini yang disukai adalah kegiatan memasak,

keterampilan menulis dan berbicara (bercerita) mengenai memasak dalam pelajaran bahasa Indonesia akan semakin mudah dimengerti. Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian sebelumnya, pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih sukses jika dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti permainan (Daroni, 2018). Dengan kata lain, ketika kondisi dan situasi yang diciptakan dalam belajar itu menyenangkan, akan membantu anak *cerebral palsy* memahami dan menguasai keterampilan berbahasa dengan lebih baik. Selain kondisi yang menyenangkan, frekuensi belajar yang sering juga memfasilitasi anak *cerebral palsy* dalam menguasai materi pelajaran.

Pelajaran teks prosedur dan narasi akan lebih cepat di mengerti apabila dilakukan secara berkali-kali

Dari analisis data ditemukan bahwa pelajaran yang diulang-ulang akan memberikan dampak yang positif siswa inklusi terhadap penguasaan materi pelajaran. Faktor utama dari dampak positif ini lebih dikarenakan ingatan yang melekat pada memori si pemelajar. Sebagai contoh, ketika Nadin ditanya perihal mata pelajaran apa yang menurut dia lebih mudah diingat, dia menjawab bahwa pelajaran hafalan Al-Quran. Menurut Nadin, *belajar membaca ayat-ayat Al-Quran sering diulang-ulang*. Hal ini dibuktikan dengan kutipan wawancara sebagai berikut.

“Saya hanya menyukai pelajaran HAQ (Hafalan Al-Quran). Jika pelajaran yang lain, saya cepat lupa. Mungkin karena HAQ dalam 1 minggu ada 4 kali tes hafalan, jadi sering di ulang-ulang. Maka cepat hafal. Bahkan ketika dilombakan, saya juara 3 juara Hafalan surat Al-Mulk dibandingkan anak ABK yang lain.” (Nadin).

Dari kutipan di atas sangat jelas digambarkan oleh Nadin bahwa pelajaran yang sering dipelajari akan memberikan dampak positif terhadap penguasaannya. Hal ini juga berlaku untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dipelajari oleh Nadin. Materi pelajaran Bahasa Indonesia tidak dipelajari sesering pelajaran HAQ sehingga pelajaran Bahasa Indonesia tidak begitu kuat melekat dalam ingatan Nadin. Hasil

penelitian tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya mengenai strategi guru dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa inklusi tentang pelajaran yang telah dipelajari dengan cara memberikan tugas mengulang pelajaran di rumah (Hendrawati, et al., 2018).

Sebenarnya tidak hanya masalah frekuensi mempelajari suatu pelajaran tertentu, termasuk Bahasa Indonesia yang membuat Nadin menguasai materi pelajaran, tetapi kompleksitas materi yang diajarkan juga berkontribusi terhadap mudah hilangnya ingatan akan materi yang telah dipelajari. Hal ini dinyatakan oleh Nadin ketika ditanya lebih lanjut mengenai pelajaran Bahasa Indonesia ia rasa cepat lupa. Menurutnya, pembelajaran bahasa Indonesia itu selalu menggunakan teks yang panjang-panjang padahal untuk keterampilan menulis siswa tersebut masih dalam tahap belajar menulis dengan rapi.

(Pesan WhatsApp diambil pada 4 Mei 2019)

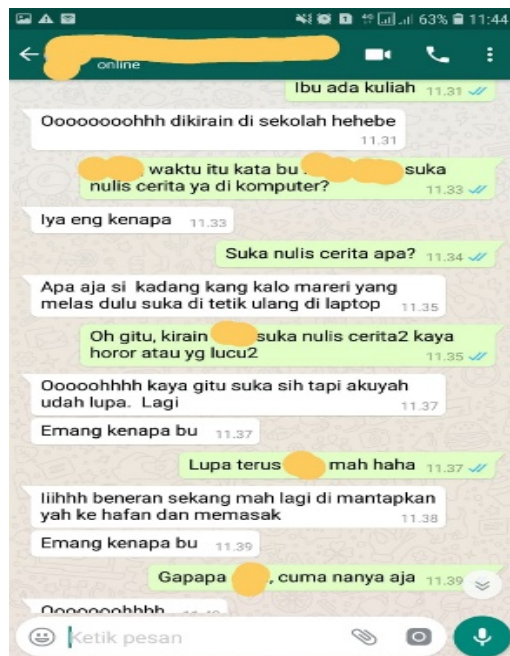
“Saya tidak terlalu menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Karena saya tidak terlalu suka membaca, apalagi teks bahasa Indonesia suka panjang-panjang. Dan tugasnya selalu menulis, padahal ibu tahu sendiri tulisan saya kan miring-miring dan menulisnya lama. Menurut fisioterapis saya, itu adalah latihan motorik bagi saya untuk melemaskan tangan. Tapi saya tidak terlalu suka jika banyak-banyak. Saya lebih suka bicara di depan kelas atau

gurunya langsung, karena hal tersebut lebih mudah.” (Nadin)

Hasil komunikasi melalui *WhatsApp* kemudian peneliti *cross check* dengan observasi dan wawancara di kelas. Nadin sedang belajar menulis rapi bersama pendampingnya. Peneliti bertanya mengenai judul buku yang ia tulis.

“Buku ini berjudul Si Anak Spesialis, eh Spesial. Karya Te-re Li-ye.” (ucap Nadin dengan terbata-bata)

Menurut guru pendampingnya, Nadin suka menulis cerita pendek di komputer dan biasanya alur ceritanya seputar hal yang ia alami pada hari itu. Setelah selesai pelajaran, peneliti bertanya ke Nadin melalui *WhatsApp*.



Dari analisis data diketahui bahwa pengalaman nyata dari objek sangat membantu dalam memahami materi pelajaran. Sebagai contoh, ketika

peneliti bertanya perihal materi “Menulis Teks Narasi” yang akan dibahas di kelas, objek menjelaskan bahwa dia suka membaca buku yang ceritanya mirip dengan apa yang pernah dia alami.



“Ini adalah buku yang saya suka, saya memilih buku ini karena mirip dengan kejadian yang saya pernah alami ketika SD. Ini adalah novel tentang orang yang memiliki kemampuan dalam melihat makhluk halus.” (Nadin).

Lalu Nadin menceritakan pengalamannya yang mirip dengan kisah dalam novel tersebut.

“Saya juga pernah melihat makhluk halus, waktu itu ketika saya beres operasi. Saat itu, ketika baru sadar di ruang isolasi. Saya terkejut bahwa ada laki-laki yang tidak saya kenal berdiri di samping saya. Dan saya bertanya, “Kamu siapa? Mau ngapain?”. “Wah tidak

akan benar ini, harus laporan ke Aki!”. Aku langsung menangis, dan mama ku bilang kalau aku sudah menangis maka ada makhluk halus yang masuk ke aku. Semenjak itu setiap saya baru beres operasi, orang itu selalu ada.”

Nadin belum menyadari bahwa yang ia ceritakan tersebut merupakan teks narasi yang merupakan materi di teks Bahasa Indonesia. Segera setelah peneliti katakan bahwa cerita yang dia alami termasuk kategori teks narasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia, Nadin kemudian baru paham bahwa teks narasi adalah jenis teks yang seperti dia alami. Dari data analisis ditemukan bahwa ketika materi pelajaran itu sangat kompleks dan susah dipahami oleh anak inklusi, cara menyederhanakannya yaitu dengan menghubungkan pengalaman nyata yang pernah dialaminya dengan materi pelajaran yang sedang dipelajarinya melalui salah satunya penggunaan media.

Penggunaan media Youtube membantu siswa inklusi lebih memahami materi belajar

Dari analisis data ditemukan bahwa siswa inklusi akan lebih paham dalam belajar jika dalam pembelajarannya melibatkan media, baik itu media gambar maupun video. Dalam konteks ini, media berperan sebagai sarana untuk membantu memunculkan pengalaman yang pernah dialami siswa inklusif tersebut untuk memulai pembelajaran materi tertentu. Ketika peneliti bertanya kepada guru pendamping mengenai peran media dalam pembelajaran

Nadin, guru tersebut mengatakan sebagai berikut.

“Untuk Nadin, biasanya dia perlu memberikan perumpamaan dalam materi, tidak bisa langsung ke materi inti. Dan materinya pun masih materi yang mudah atau sederhana.” (Bu Rina, samaran)

Selanjutnya guru pendamping tersebut menjelaskan bahwa penggunaan Youtube sering digunakan sebagai media dalam pembelajaran.

“Saya menggunakan media Youtube, biasanya saya mencari cara belajar cepat membaca atau contoh-contoh puisi. Setelah itu saya memberikan latihan-latihan mengenai materi yang tadi diajarkan.” (Bu Rina, samaran)

Penggunaan Youtube dalam pembelajaran ini sebenarnya tidak sebatas membantu memanggil kembali pengalaman pemelajar sebelumnya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dalam memvisualisasikan konsep dalam pembelajarannya.

“Saya biasanya memberikan contoh dengan cara mencari di internet atau real life sehingga siswa paham apa yang akan di pelajari.” (Bu Rina, samaran)

Vsualisasi konsep yang diajarkan kepada siswa inklusif tersebut bisa membantu siswa memahami materi pembelajaran yang dalam hal ini pengajaran puisi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2018) yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan prestasi belajar siswa antara yang menggunakan dan tidak menggunakan multimedia interaktif berbasis multisensoris dalam pembelajaran. Multimedia interaktif berbasis multisensoris efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aprimadona, dkk. (2017) juga menunjukkan bahwa penggunaan media (*flip chart*) membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menguasai kata benda. Secara implisit dapat diketahui bahwa media bisa membantu memfasilitasi siswa, baik itu siswa umum maupun siswa inklusif untuk meningkatkan hasil belajarnya.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini paling tidak dapat disimpulkan bahwa banyak aspek yang bisa memfasilitasi pembelajar (siswa inklusi) dalam belajar bahasa Indonesia. Namun demikian, ada tiga hal yang paling dominan yang muncul dalam penelitian studi kasus ini. *Pertama*, bahwa siswa inklusi akan mendapatkan hasil belajar secara maksimal jika situasi belajarnya santai/rileks. *Kedua*, siswa inklusi akan lebih cepat memahami pembelajaran bahasa Indonesia jika pelajaran tersebut di ulang-ulang. *Ketiga*, penggunaan media sangat membantu siswa inklusi dalam memahami materi pembelajaran karena fungsi dari media dalam konteks ini adalah menggali pengalaman sebelumnya (*metacognitif*) dari pembelajar

tentang materi yang akan dipelajarinya.

Penelitian ini berimplikasi kepada pengembangan profesionalisme guru, terutama guru yang mengajar di sekolah inklusif atau guru yang mengajar di kelas yang ada siswa inklusif perihal penggunaan metode pengajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna. Hal ini memungkinkan karena hasil penelitian ini merepresentasikan perspektif langsung dari pembelajar sendiri (siswa inklusif) mengenai pengalaman belajar bahasa Indonesia, khususnya teks prosedur dan teks naratif serta cara yang efektif dalam pembelajarannya. Dengan mengetahui cara belajar siswa inklusi berdasarkan pengalaman mereka sendiri, intervensi program terhadap peningkatan pembelajaran siswa inklusi bisa lebih mengena dan bermakna, terutama guru yang tidak mempunyai pengalaman mengajar siswa inklusi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Farisi, M., Widiyanto B., Fadli, M. 2018. "Moral Education for Children with Special Needs Through The Habituation of Religious Activities". Postgraduate of Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018. Halaman: 15--20.
- Alsa, A. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Anjarsari, Dyah, A., Efendy, M., Sulthoni. 2018. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo". Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2018. Halaman: 91--104.
- Aprimadona, W., Amsyaruddin, Sopandi, A. A. 2017. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Benda melalui *Flip Chart* pada Anak Berkesulitan Khusus". *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Volume 2 No. 1.
- Braun, V., and Clarke, V. 2006. *Using Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3 (2). Pp. 77-101: 1478--0887.
- Daroni, G. A. 2018. "Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis". *INKLUSI: Journal of Disabilities Studies*. Volume V. No. 2.
- Fithriyah, A. 2013. "Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas V Inklusi SD Lazuardi Kamila Surakarta: Studi Kasus". Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Haqq, A., M. 2018. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Cerebral Palsy melalui Pemahaman Notasi Alfabet pada Permainan Djembe di SLB-D". *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Volume 2 No. 2.
- Hastina, N., Harahap, D. 2018. "Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Medan Marelان". Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara. Volume IX No. 1, Januari 2018 Halaman 1--7.
- Hendrawati, T., Marlina., Sumekar, G., Kusumastuti, G., Efendi, J., Armaini. 2018. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Volume 2. No. 2.
- Humaira, D. 2012. "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tuna Grahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Pariaman". *E-JUPEkhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*. Volume 1 No. 3
- Komalasari, Dea, M., Pamungkas, B. 2018. "Efektivitas Multimedia Interaktif Berbasis Multisensoris dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Inklusi". Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal JPSD*. Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.
- Kurniawati, Mei, R. 2016. "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Candi". Universitas Negeri Surabaya.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwandari, E. Kristi 2009. *Pendekatan Kualitatif*. Cetakan ketiga. Depok: Lembaga Pengembangan

- Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI.
- Putri, A. A., & Ajiuksmo, C. R.P. 2019. "Gambaran Kompetensi Pengajar di Yayasan Wahana Inklusif Indonesia". *Jurnal Pendidikan Inklusi*. Vol. 2, No. 2.
- Suryadinata, Nurain, Nurul Farida. 2016. "Analisis Proses Berpikir Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menyelesaikan Masalah Matematika di SMP Inklusi Kota Metro (Studi Kasus pada Siswa Tunagrahita Ringan)". *Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah. Metro*. Vol. 5, No. 1 Halaman 94--104.